

## TINGGALAN ARKEOLOGIS BENTENG BANGKUDU DI DESA KALIBU KECAMATAN KULISUSU

Yesrin Handayani

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Jurusan Arkeologi, Universitas Halu Oleo  
([yesrinhandayaniarc@yahoo.com](mailto:yesrinhandayaniarc@yahoo.com))

### ABSTRAK

Benteng Bangkudu adalah benteng pertama di kulisusu pada masa pemerintahan La Ode ode yang merupakan raja pertama kerajaan kulisusu pada abad ketujuh belas. Melihat kondisi bangunan tidak utuh lagi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan sisa-sisa yang terkandung di Benteng Bangkudu dan mengetahui fungsi Benteng Bangkudu. Permasalahan dalam tesis ini adalah; 1) apa sisa-sisa arkeologis benteng Bangkudu, 2) apa fungsi Benteng Bangkudu. Penelitian ini juga menggunakan Teori Arkeologi Spasial dan menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menjawab masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sisa-sisa arkeologis yang ditemukan di Benteng Bangkudu adalah 3 makam, 2. Rumah tradisional, gubuk kecil, meriam dan temuan longgar dalam bentuk pecahan keramik dan tembikar. Adapun fungsi Benteng Bangkudu, yaitu; Pertama, fungsi Benteng Bangkudu di masa lalu adalah: (1) sebagai pusat pertahanan dan keamanan; dan (2) Sebagai tempat pemukiman. Kedua, fungsi Benteng Bangkudu saat ini adalah: (1) sebagai pusat budaya komunitas Kulisusu; (2) sebagai benda Cagar Budaya; dan (3) sebagai tempat wisata sejarah dan budaya.

Kata kunci: Arkeologi Tata Ruang, Benteng Bangkudu, Kulisusu

### ABSTRACT

Fort Bangkudu was the first fortress in the kulisusu during the reign of La Ode ode which was the first king of the kulisusu kingdom in the seventeenth century. Seeing the condition of the building is not intact anymore, the purpose of this research is to find out and explain the remains contained in Fort Bangkudu and find out the functions of Benteng Bangkudu. The problems of this thesis are; 1) what are the archaeological remains of the Bangkudu fortress, 2) what is the function of Bangkudu Fortress. This study also uses Spatial Archeology Theory and uses descriptive research methods to answer research problems. The results showed that the archaeological remains found at Fort Bangkudu were 3 tombs, 2. Traditional houses, small huts, cannons and loose findings in the form of fragments of ceramics and pottery. As for the functions of Benteng Bangkudu, namely; First, the functions of Benteng Bangkudu in the past were: (1) as a center of defense and security; and (2) As a place of settlement. Second, the function of Benteng Bangkudu at present is: (1) as the cultural center of the Kulisusu community; (2) as a Cultural Heritage object; and (3) as a place of historical and cultural attractions.

Keywords: Spatial Archaeology, Bangkudu Fortress, Kulisusu

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari sejarah kebudayaan manusia dimasa lalu melalui kajian sistematis atas data benda yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak dan ekofak maupun

fitur. Data arkeologi yang ditemukan oleh peneliti, pada hakekatnya merupakan suatu rekaman dari siklus/alur pemanfaatan data tersebut. Dimulai dari proses pencarian/mendapatkan bahan, pembuatan, pemakaian, habis/tidak dipakai lagi dan atau bahkan digunakan ulang untuk tujuan lain, terdeposit hingga ditemukan kembali oleh peneliti. Proses yang membentuk data arkeologi hingga seperti keadaan saat ditemukan kembali oleh peneliti disebut transformasi data (Tanudirdja, 1989: 72).

Dalam kajian arkeologi, yang dimaksud dengan tinggalan budaya lebih ditekankan pada suatu bendawi yang di tinggalkan oleh kelompok masyarakat di masa lalu. Salah satu tinggalan kebudayaan material dari aktivitas manusia pada masa lalu yaitu bangunan benteng. Bangunan benteng yang digunakan baik sebagai tempat bermukim maupun sebagai tempat perlindungan merupakan sebuah kebudayaan materi. Tinggalan kebudayaan materi tersebut merupakan suatu infrastruktur yang menjadi pendukung dalam keberlangsungan kehidupan manusia diatas permukaan bumi.

Pembangunan infrastruktur dengan berbagai bentuk serta fungsi dibuat dengan melalui pertimbangan yang mendalam guna menjamin kualitas dari sebuah infrastruktur yang ingin dibuat. Begitupula pembangunan Benteng Bangkudu sebagai sarana dan prasarana yang dibangun di Desa Kalibu. Pendirian dan penempatan bangunan pada dasarnya selalu melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu, baik alasan filosofis maupun praktis.

## 1.2. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data lapangan dalam berupa pengamatan langsung dilokasi penelitian yaitu di situs Benteng Bangkudu di Desa Kalibu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data yang menunjang dan membantu dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti langsung melakukan pemetaan terhadap situs Benteng Bangkudu dengan menggunakan sistem tertutup, yang di maksud dengan sistem tertutup yakni dengan melakukan pengukuran terhadap Benteng Bangkudu. Dalam proses survei tersebut, diikutsertakan dengan pemotretan terhadap tinggalan Arkeologis yang ada pada area situs Benteng Bangkudu. Di dalam salah-salah pendokumentasian, peneliti juga langsung plotting tinggalan Arkeologis ke dalam peta. Kemudian, dilakukan wawancara pada pihak-pihak yang tahu mengenai Beteng Bangkudu.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka (open interview), berupa pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan informan lebih leluasa dalam memberikan jawaban atau keterangan. Peralatan yang digunakan dalam wawancara yakni, Handphone sebagai alat perekam dalam proses wawancara. Informan yang dipilih yaitu yang dianggap mengetahui tinggalan-tinggalan arkeologis dan fungsi Benteng Bangkudu.

Pengolahan data atau deskripsi merupakan cara dalam mengolah data yang telah dikumpulkan. Dalam metode ini, seluruh data yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan, yang kemudian diolah sesuai dengan kebutuhan yaitu memperoleh bentuk maupun ukuran mengenai tinggalan-tinggalan arkeologis dan fungsi Benteng Bangkudu dan dilanjutkan dengan analisis data kontekstual

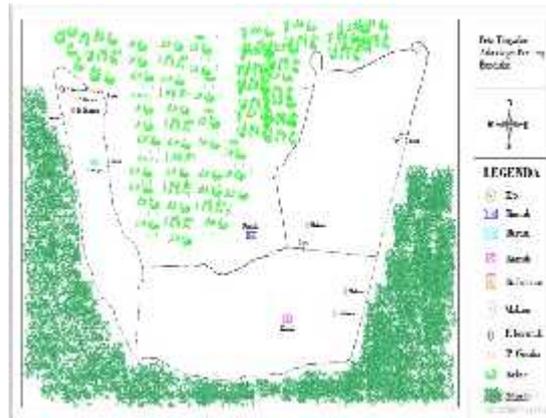
Analisis kontekstual dalam penelitian ini untuk dapat menjawab permasalahan mengenai fungsi dan hubungan lokasinonal. Pengamatan ini dilakukan dengan menitikberatkan pada hubungan antara objek penelitian serta tinggalan-tinggalannya. Kemudian dilakukan klasifikasi berdasarkan bentuk dan ukuran. Analisis kontekstual digunakan dalam penelitian untuk mencari hubungan antara data arkeologis. Pada tahap interpretasi, digunakan metode analogi yang bersumber dari data sejarah yaitu, dengan cara menarik kesimpulan sementara dari beberapa asumsi yang telah diperoleh setelah dilakukan pengolahan data.

## 2. HASIL PENELITIAN

### 2.1. TINGGALAN ARKEOLOGIS BENTENG BANGKUDU

#### Benteng Bangkudu

Benteng bangkudu merupakan benteng pertama yang ada di Kabupaten Buton Utara. Benteng Bangkudu diperkirakan didirikan sekitar abad XVIII, di bawah pemerintahan raja La Ode-ode yang merupakan raja pertama kulisisu (Darson, 2016: 10). Jika ditinjau dari segi bentuk, Secara keseluruhan Benteng mempunyai panjang struktur Benteng mencapai  $\pm$  18.000 meter. Benteng Bangkudu terdapat tiga petak yakni; Petak Cina Laguna memiliki luas keseluruhan  $\pm$  6.725, Petak Poniki ,memiliki luas  $\pm$  6.727 dan Balebenawa memiliki luas keseluruhan  $\pm$  4.548 meter.



Sketsa. 1. Benteng Bangkudu,

Secara teknologi Benteng Bangkudu terbuat dari bongkahan batu alam, yaitu jenis batuan kars yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Secara umum tinggi dan tebal tembok secara keseluruhan tidak merata, hal ini tergantung kondisi tanah atau lereng bukit dimana dinding tembok itu berdiri. Pada bagian tanah yang berbukit terjal dinding tembok sampai 3-4 meter sedangkan pada bagian yang rata tinggi tembok hanya sekitar 2 meter. Demikian juga dengan lebar dasar tembok pada bagian yang berbukit terjal dan tempat-tempat yang dianggap strategis, tebal dasar sampai 2 meter sedangkan pada bagian lainnya hanya 1,5 meter. Pada bagian dinding sisi Utara, barat dan selatan petak Cina Laguna telah dipugar oleh Pemerintah setempat, hal ini nampak pada susunan batunya lebih rapi dengan menggunakan bahan perekat semen.



Gambar 2. Dinding Benteng Bangkudu yang berserahkan



Gambar 3. Dinding Benteng Bangkudu yang sudah direnovasi

Benteng Bangkudu mempunyai 6 pintu gerbang (lawa), yaitu 5 pintu gerbang dari bagian Benteng Bangkudu di arah Timur, Barat, Utara, Selatan dan 1 pintu gerbang yang berada antara petak Cina Laguna dan Poniki.

#### Pintu Gerbang 1

Pintu gerbang 1 ini berada pada bagian Benteng petak Cina Laguna dengan arah hadap ke Timur. Memiliki 4 tiang penyangga dengan lebar dari tiang ketiang 2.14 meter, tinggi 2,40 meter dan panjang tiang ke tiang 1.64 meter. Bentuk atap berbentuk segitiga dan jumlah atapnya terdiri 6 buah, secara teknologi pintu gerbang berbahan dari daun Nipan untuk atapnya, kayu Waru untuk kayu penyangga, paku penyambung antar balok dan rotan untuk pengikat atapnya. Disekitarnya terdapat tumbuhan liar. Kondisi benteng yang mengampit pintu gerbang sudah tidak terstruktur dikarenakan usia benteng sudah sangat lama dan pengaruh iklim.



Gambar 4. Pintu Gerbang 1,

#### Pintu Gerbang 2

Pintu Gerbang ini berada pada bagian Benteng petak Cina Laguna yang mengarah kea

rah Barat. Memiliki 4 tiang penyangga dengan ukuran lebar dari tiang ke tiang yaitu 2 meter, tinggi 2,40 meter. Seperti pada pintu gerbang 1, pintu gerbang 2 juga berbahan dari daun Nipaan untuk atapnya, kayu Waru untuk kayu penyangga, paku penyambung antar balok dan rotan untuk pengikat atapnya. Jumlah atapnya terdiri 6 buah. Berbeda dengan pintu gerbang yang pertama, kondisi struktur Benteng pada pada sisi kiri kanan tersusun rapi. Sedangkan kondisi atapnya pada sisi kiri sebagian sudah mengalami pelapukan akibat pengaruh cuaca.



Gambar 5. Pintu Gerbang 2

### Pintu Gerbang 3

Pintu gerbang ini berada di perantara antara petak Benteng Cina Laguna dan Petak Poniki dengan arah hadap ke Selatan. Memiliki 4 tiang penyangga dengan ukuran lebar dari tiang ke tiang yaitu 2 meter, ukuran panjang yaitu 1,90 meter, lebar 1,50 meter, dan tinggi 2,20 meter. Seperti pintu gerbang sebelumnya, berbahan dari daun Nipaan untuk atapnya, kayu Waru untuk kayu penyangga, paku penyambung antar balok dan rotan untuk pengikat atapnya. Jumlah atapnya terdiri 6 buah. Pada sisi kiri struktur Benteng terlihat utuh sedangkan pada sisi kanan struktur Benteng tidak tersusun.



Gambar 6. Pintu Gerbang 3,

#### Pintu Gerbang 4

Pintu Gerbang ini berada pada dekat dengan Rumah Adat (Baruga) dan berada di bagian petak Benteng yang di namakan petak Balebenawa. Arah hadap berorientasi ke arah Timur. Memiliki 4 tiang penyangga dengan ukuran lebar dari tiang ke tiang yaitu 2 meter, ukuran panjang yaitu 1 meter, lebar 1, 40 meter, dan tinggi 2,80 meter. Seperti pintu gerbang sebelumnya, berbahan dari daun Nipan untuk atapnya, kayu Waru untuk kayu penyangga, paku penyambung antar balok dan rotan untuk pengikat atapnya. Kondisi pintu gerbang masih belum terdapat kerusakan pada tiang-tiang penyangga ataupun atapnya. Akan tetapi, struktur Benteng yang mengampit pada sisi kiri dan kanan pintu gerbang sudah tidak terstruktur lagi di karenakan usia Benteng yang cukup lama dan merupakan sebagai akibat dari pengaruh iklim.



Gambar 7. Pintu Gerbang 4,

#### Pintu Gerbang 5

Pintu gerbang ini berada pada bagian Benteng petak Balebenawa dekat Baruga bagian Utara dan mengarah ke arah Utara. Memiliki 4 tiang penyangga dengan ukuran lebar dari tiang ke tiang yaitu 2 meter, ukuran panjang yaitu 1,50 meter, lebar 1,40 meter, dan tinggi 2,10 meter. Seperti pintu gerbang sebelumnya, berbahan dari daun Nipan untuk atapnya, kayu Waru untuk kayu penyangga, paku penyambung antar balok dan rotan untuk pengikat atapnya. Kondisi dari tiang penyangga sudah tidak terawat dan mulai pelapukan. Sedangkan pada atapnya sudah tidak utuh dan sudah berjatuh. Pada sisi kiri dan kanan pintu gerbang, kondisi Benteng yang mengampit sudah tidak terstruktur dan di penuh tumbuhan liar.



Gambar 8. Pintu Gerbang 5,

### Pintu Gerbang 6

Tempat Pintu Gerbang ini masih sama tempat dengan dengan pintu gerbang 4 dan 5 yaitu terdapat di sisi Benteng pada petak Balebenawa berdekatan dengan Pondok kecil (Balebenawa), dan berorientasi ke arah Barat. Memiliki 4 tiang penyangga dengan ukuran lebar dari tiang ke tiang yaitu 1,90 meter, ukuran panjang yaitu 1,49 meter, lebar 1,25 meter, dan tinggi 2,30 meter. Seperti pintu gerbang sebelumnya, berbahan dari daun Nipaan untuk atapnya, kayu Waru untuk kayu penyangga, paku sebagai penyambung antar balok dan rotan untuk pengikat atapnya.

Kondisinya tidak terawat dan sekelilingnya ditumbuhi tumbuhan liar. Kondisi dari tiang penyangga sudah tidak terawat dan mulai pelapukan. Sedangkan pada atapnya sebagian sudah berjatuhan. Pada sisi kiri dan kanan pintu gerbang, kondisi Benteng yang mengampit sudah tidak terstruktur dan berhamburan.



Gambar 9. Pintu Gerbang 6,

### Makam

Berdasarkan observasi lapangan pada situs Benteng Bangkudu ditemukan beberpa

makam. Adapun tinggalan-tinggalan makam pada Benteng Bangkudu ialah sebagai berikut:

#### Makam Cina Laguna

Makam Cina Laguna berada pada titik kordinat  $04^{\circ} 45' 11.5''$  Lintang Selatan dan  $123^{\circ} 10' 39.05''$  Bujur Timur dengan ketinggian 67 meter diatas permukaan laut. Makan ini berada di dalam Benteng Bangkudu pada petak Cina Laguna. Bentuk makan persegi panjang, dan terdapat kain putih sebagai tenda, di luar jirat pemerintah setempat telah membuat dinding berbahan kayu sebagai jari-jari dinding dan susunan batu dengan perekat semen dan pasir sebagai pondasi, beratapkan asoka. Jirat tersusun atas batu-batu kecil dengan semen. Sedang untuk nisan yaitu batu besar sejenis batu kars dengan 2 buah nisan yang ditempatkan dibagian kepala dan kaki . Adapun ukuran jirat yaitu panjang 2,90 meter, lebar 1,97 meter, tinggi 20 centimeter, dan tebal 15 centimeter. Sedangkan untuk ukuran dari nisan bagian kepala yaitu tinggi 25 centimeter, panjang 30 centimeter, lebar 22 centimeter dan nisan bagian kaki yaitu tinggi 23 centimeter, panjang 30 centimeter, lebar 20 centimeter.

Jirat pada makan Cina Laguna ini pada masa lalu merupakan hanya terdapat barisan batu yang mengelilingi makan, kain putih sebagai tenda di bagian atasnya. Untuk atapnya terdiri atas 6 buah dan 4 buah kayu biasa sebagai penyangga. Cina Laguna bertugas sebagai penjaga bilik pertama dalam Benteng Bangkudu dan berprofesi membuat tenunan, menjaga harta benda milik semua masyarakat yang berada di Benteng.



Gambar 10. Makam Cina Laguna,

#### Makam Lakino Agama

Makam Lakino Agama berada pada titik koordinat  $4^{\circ} 45' 14.53''$  Lintang Selatan dan  $123^{\circ} 10' 35.87''$  Bujur Timur. Makan ini berada dalam bagian Benteng Bangkudu pada petak

Poniki. Makam ini berada pada tumpukan batu kars dengan ketinggian 2 meter dari permukaan tanah. Makam ini tidak berbentuk di karenakan usia yang sudah lama dan pengaruh cuaca alam sehingga batu-batu jirat suda berhamburan. Pada umumnya makan ini berbentuk segi panjang. Adapun ukuran makam yaitu panjang 2,91 meter, lebar 1,10 meter.

Lakino Agama merupakan orang yang menyebarkan agama islam. Selain tugasnya sebagai pemimpin imam pada setiap pelaksanaan sholat baik bersama-sama pemerintah kerajaan maupun dengan masyarakat luas, Lakino Agama juga setiap hari berzikir dan mendoakan keselamatan serta kesejahteraan rakyat Kulisusu. Pusat kegiatan Islam berpusat di tempat kediaman Lakino Kulisusu yang disebut Kamali/Baruga yang terletak dalam Benteng Bangkudu petak poniki. Dalam rangka pengembangan islam utamanya dalam pembinaan kader mubaliq yang akan menyebarkan islam keseluruh wilayah.



Gambar 11. Makam Lakino Agama,

#### Makam Murhum

Makam berada pada koordinat 04° 45' 15,65" Lintang Selatan dan 123° 10' 33.54" Bujur. Makam terletak di bagian Benteng pada Petak Poniki. Seperti pada makam Lakino Agama, makan Murhum terletak di atas permukaan tumpukan batu kars. Bentuk makam tidak memiliki kelengkapan seperti pada makam pada umumnya. Dalam observasi di lokasi mengemuka bahwa makam murhum merupakan makam yang berbentuk berdiri. Hal ini dikarenakan pada saat di makamkan Murhum dalam keadaan berdiri. Makam ini hanya memperlihatkan bentuk kubangan cekung dengan ukuran diameter 1.065 m. Seperti halnya Lakini Agama, Makam Murhum. sudah jarang dibersihkan oleh masyarakat yang tinggal disekitar Benteng Bangkudu. Bahkan makam tersebut sudah ditumbuhi rumput dan tidak terpelihara lagi dengan baik.

Murhum terkenal dengan kemampuan yang sakti dan bisa mengalahkan bajak laut

Tobelo. Menang beberapa kali ditaklukan oleh para bajak laut Tobelo demi bisa menguasai perairan menuju Maluku untuk mencari rempah-rempah. Beliau dikenal memiliki banyak yaitu ilmu sakti dan ilmu kebal peluru. Dengan kemampuan yang dimilikinya, beliau bisa mengusir Labolontio, bajak laut. Ilmu Murhum tidak hanya digunakan untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk melindungi masyarakat Kulisusu.



Gambar 12. Makam Murhum,

#### Rumah Adat

#### Kamali Ngkoo-Ngkoo

Bangunan kamali Ngkoo-Ngkoo berada di depan Makam Murhum yang terletak di dalam Benteng Bangkudu bagian petak poniki yang terletak pada titik koordinat  $04^{\circ}45'16,56''$  Lintang Selatan dan  $123^{\circ}10'35,87''$ . Bangunan ini berbentuk rumah panggung dengan 4 tiang penyangga utama. Ukuran bangunan  $5,38 \times 3,46$  m dan pada bagian dalamnya berbentuk persegi empat dimana berfungsi sebagai tempat duduk para mancuana atau pemimpin kampung untuk mengadakan ritual meminta berkah. Di dalam kamali terdapat sebuah kain putih (kaci) mengelilingi dinding ruangan, dan di bawah kolong bangunan ini terdapat 8 (delapan) buah kulit (cangkang) kerang jenis *Tripton* berukuran besar, masyarakat setempat menyebutnya Ngkoo-Ngkoo.

Berdasarkan cerita turun temurun di masyarakat Kulisusu. Kamali Ngkoo-Ngkoo (rumah adat) juga dijadikan tempat persembahan sesajian oleh para warga setempat. Penyajian sesajian ini dilakukan sekali dalam setahun. Kondisi fisik tempat ini selalu terjaga dan terawat. Secara teknologi bahan bangunan terbuat kayu waru untuk dinding dan tiang, bambu untuk jar-jari untuk dinding di bagian bawah dan beratapkan daun Nipan. hal ini karena setiap

tahunnya selalu diperbaharui oleh warga baik itu atap, dinding maupun bagian lainnya. Dalam pembaharuan tempat ini bahan- bahan yang digunakan berasal dan sumbangan sukarela warga dan tidak boleh ada unsur paksaan dalam penyumbangan ini.



Gambar 13. Kamali Ngko-ngko),

#### Baruga

Baruga ini terletak pada titik koordinat  $4^{\circ}45'10.87''$  Lintang Selatan -  $123^{\circ}10'27.19''$  Bujur Timur. Baruga ini berada di dalam Benteng Bangkudu pada petak Balebenawa. Adapun bentuk bangunan tersebut persegi panjang dengan ukuran panjang 11,40 meter, lebar 8,40 meter tinggi 4 meter. Jumlah tiang 20 buah pintu masuk hanya satu dengan ukuran lebar pintu 1,20 meter. Bangunan ini sudah direnovasi oleh pemerintah setempat, sekeliling bangunan bersih. Baruga ini merupakan tempat kediaman Lakino Agama dalam menyiarkan agama Islam dan digunakan sebagai tempat para tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat melakukan acara ritual seperti beramal dan berobat. Acara ini diadakan pada hari Jum'at di Baruga Bangkudu. Lebih menitikberatkan untuk membaca doa sesuai ajaran Islam. Masyarakat membawa beberapa jenis makanan, yang biasa dikenal dulang (lebe-lebe). dengan sejumlah makanan prasyarat untuk baca doa seperti cucur, telur, ayam goreng, dan sejumlah jenis makanan lainnya. Selain dan unsur peminintahan Buton Utara, sejumlah tokoh baik itu tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat pemuda dan masyarakat berkumpul di Baruga tersebut untuk berdoa kepada Allah SWT agar selalu diberikan rahmat dan hidayah.

Hal seperti ini masih sering dilakukan masyarakat kulisusu hingga sekarang. Di dalam rumah adat ini juga setiap tahunnya selalu diadakan acara tari alionda, yakni tiga hari menjelang bulan ramadhan. Bentuk ibadah atau ritual dan kepercayaan tersebut ialah apa

yang dikenal dengan nama pesomba (persembahan). Kegiatan ritual yang berkaitan dengan keyakinan ini dilakukan bisa satu kali setahun ataupun lebih. Namun pada biasanya pada setiap peralihan muslim atau pergantian tahun. Menurut kepercayaan ini dikalau tidak dilaksanakannya pasti akan dirasakan akibatnya oleh masyarakat (podeaho lipu) dalam bentuk wabah penyakit, gagal panen, kerugian, musibah dan sebagainya.

Baruga secara simbolik memiliki makna persatuan dengan tujuan untuk menyatukan atau mengikat masyarakat Kailbu pada khususnya dan masyarakat Kulisusu pada umumnya kedalam satu tanah adat. Makna Baruga sebagai wadah dan simbol persatuan tersebut termanifestasi melalui fungsi dan nilai-nilai sosial budaya. Baruga sebagai wadah dalam pelaksanaan upacara adat, sebagai tempat musyawarah lembaga adat dalam penyelesaian persoalan-persoalan keadatan dan bahkan menjadi tempat dalam membahas tentang pembangunan desa.



Gambar 14. Baruga,

#### Balebanawa (Pondok Kecil)

Balebanawa berada pada titi koordinat  $4^{\circ}45'11.07''$  Lintang Selatan dan  $123^{\circ}10'24.28''$  Bujur Timur, berada pada di dalam Benteng Bangkudu pada petak Balebenawa. Bentuk bangunan ini persegi empat dengan beratapakan daun Nipan dan kayu Waru sebagai dinding, tiang penyangga dan lantai. Bahan bangunan ini sudah tidak asli lagi di karenakan sudah beberapa kali direnovasi hanya bentuknya yang masi sama sperti bentuknya semula.

Bangunan ini berupa rumah panggung yang berukuran kecil. Fungsinya adalah sebagai pos penjagaan dan pengintaian karena ditempatkan di dekat Lawa yang menghadap ke teluk Kulisusu. Ukuran bangunan yakni: 2,57 meter dan lebar 2.10 meter. Selain sebagai pos

penjagaan. balebanawa juga digunakan sebagai tempat pertemuan untuk mengadakan musyawarah mufakat dan tempat membicarakan suatu masalah baik berkaitan dengan sistem pertahanan, maupun kondisi atau persoalan yang ada dalam masyarakat.



Gambar 15. Balebanawa,

#### Meriam (Badhili)

Meriam (Badhili) ini ditemukan di depan lawa sisi utara yang moncongnya menghadap ke lawa dan berada pada titik koordinat  $4^{\circ}45'07,78''$  Lintang Selatan –dan  $123^{\circ}10'27.72''$  Bujur Timur. Bentuknya dan ujung pangkal hingga moncong semakin mengecil. Adapun ukuran Badhili (meriam) 1,5 meter dan 2 meter. Meriam ini berbahan besi dan merupakan tipologi meriam yang telah dikenal secara luas penggunaannya di wilayah Indonesia sejak abad XVII. Salah satu dan meriam ini sekarang sudah dipindahkan di depan Rumah Jabatan Kepala Camat Kecamatan Kulisusu.



Gambar 16. Meriam (Badhili),

#### Temuan lepas

Temuan lepas yang ditemukan tersebar di dalam Benteng Bangkudu pada petak Balebanawa. Temuan lepas ini merupakan artefaktual yang dapat digunakan sebagai data penunjang dari tinggalan-tinggalan yang terdapat di Benteng Bangkudu sebagai data utama

dalam penelitian ini. adapu temuan lepas yang ditemukan yaitu:

#### Keramik

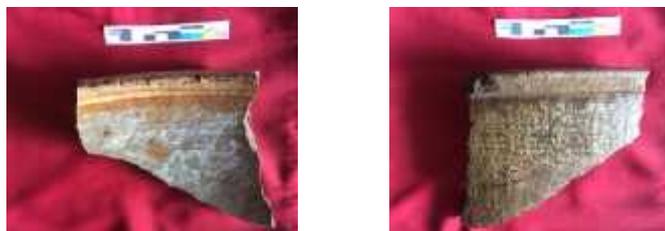
Temuan lepas ini merupakan pecahan keramik yang ditemukan di sekitaran bangunan Baruga. Temuan ini tidak berbentuk asli lagi dan di asumsikan berbentuk seperti piring mangkok pada umumnya. temuan ini berbahan porselin dan bermotif. Pecahan keramik ini berukuran panjang kurang lebih 8 centi meter.



Gambar 17. Pecahan Keramik,

#### Gerabah

Temuan lepas ini merupakan pecahan Geraba yang ditemukan di sekitaran bangunan baruga. Temuan ini tidak berbentuk dan berukuran kurang lebih 12 centi meter.



Gambar 18. Pecahan Gerabah,

## 2.2 Fungsi Benteng Benteng Bangkudu di Desa Kalibu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara

### 2.2.1 Fungsi Benteng Bangkudu Pada Masa Lalu

#### 1. Sebagai Pusat Pertahanan dan Keamanan

Benteng Bangkudu sebagai pusat pertahanan didasarkan atas pertimbangan keadaan ekologis dan letaknya strategis. Situs tersebut terletak diatas puncak bukit (tangkeno Bangkudu) yang memudahkan untuk memantau pergerakan serangan musuh dan luar. sementara sisi perbukitan yang terjal Benteng Bangkudu sebagai pusat pertahanan dimulai sejak pemerintahan yang menghadapi serangan dan bajak laut Tobelo yang di Kulisusu dikenal denan nama "Poto-Poto". Dijadikan Benteng Bangkudu sebagai pusat pertahanan merupakan

upaya untuk mengembanakan kekuatan didarat yang bertujuan untuk mencapai persatuan dan kesatuan dalam membangun kekuatan yang kokoh sebagai daerah jantung. Pemusatan kekuatan pertahanan pada Benteng Bangkudu sebagai refleksi dan pemikiran geopolitik dan geostrategis adalah alternative yang dianggap paling tepat dalam rangka membangun kekuatan banding karena perang melawan Tobelo merupakan perang total. Perang total adalah perang yang tidak hanya melibatkan angkatan persenjataan di bawah pimpinan Raja Kulisusu tetapi melibatkan seluruh pimpinan masyarakat. Sebagai akibat dan perang menghadapi Tobelo muncullah kesadaran dan kebutuhan akan akomodasi.

## 2. Sebagai Pusat Pemukiman

Benteng merupakan bagian dan perangat-neranakat sistem pertahanan negara sebagai perwujudan pertahanan diri dan ancaman-ancaman musuh. Sekalipun mempunyai karakteristik yang sama, namun bila ditinjau dan latar belakang pembangunannya tidak selalu sama. Sebagian benteng di bangun karena alasan sebagai tempat pemukiman, pemerintahan dan pusat aktivitas perekonomian. Karena biasanya lokasi penempatannya lebih luas dan dinamis. Seperti di puncak bukit, tepi pantai, sungai, di tepi lurang dan di ulung lembah. Seperti halnya dengan benteng Bangkudu selain memiliki lokasi yang luas juga tanahnya subur sehingga memungkinkan masyarakat yang bermukim di sekitarnya bisa menggunakannya sebagai lahan perkebunan atau membuka peluang untuk aspek kehidupan sehari-harinya.

Benteng Bangkudu mempunyai peran dan fungsi ganda pada masa lampau adalah sebagai tempat pemukiman masyarakat kulisusu juga yang lebih penting adalah sebagai tempat pertahanan di mana Benteng Bangkudu di lengkapi dengan alat-alat perang dalam rangka menghalau musuh yang tidak pernah diharapkan kedatangannya, untuk perlindungan masyarakat Kulisusu dan datangnya para perampok Tobelo (Poto-Poto). Berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas bila dibandingkan dengan hasil temuan dilapangan memiliki sisi kesamaan yaitu sebagai tempat pemukiman. Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Benteng Bangkudu memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal didalamnya. didalam benteng banyak dan beragam individu yang tinggal di dalam benteng, sehingga dinamika kehidupan menjadi kompleks. Bersamaan dengan itu benteng tidak lagi menjadi simbol pertahanan tetapi juga menjadi pusat aktivitas dan interaksi sosial manusia. Berbagai

macam kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya terbatas pada aktivitas peperangan atau yang berkaitan dengan militer, melainkan juga dengan cabang kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi dan budaya.

## 2.2.2 Fungsi Benteng Bangkudu pada Masa Sekarang

### 1. Benteng Bangkudu Sebagai pusat Kebudayaan Masyarakat Kulisusu

Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Adanya hubungan antara masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi karena tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat yang menjadi wadah dan pendukungnya. Semua unsur kebudayaan di atas dalam kenyataannya masih ditemukan bentuk-bentuknya baik dalam cara berfikir maupun kelakuan sosial hanya dalam beberapa unsur sudah berubah setelah mendapat pengaruh dan kebudayaan yang datang dari luar. Dalam hal ini fungsi Benteng Bangkudu pada masa transformasi yakni:

#### a) Upacara Keagamaan

Masyarakat yang tinggal di daerah Benteng Bangkudu selalu melakukan Kegiatan ritual yang berkaitan dengan keyakinan. Menurut La Ode Baso sebagai tokoh adat kegiatan ritual dilakukan dua kali setahun, yakni: pada setiap peralihan musim, ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan mereka dengan alam cukup besar dengan keyakinan bahwa di alam ini ada kekuatan yang mengatur yang selalu harus disembah nada saat mempergantikan dua musim yang ada ditangannya. Menurut kepercayaan mereka bahwa kesalahan dalam pelaksanaannya apalagi tidak dilaksanakakan akan dirasakan oleh penduduk Negeri (Podeaho Lipu) dalam bentuk wabah penyakit.

#### b) Organisasi Kemasyarakatan

Sebagai satu bentuk komunitas kecil pada awal terorganisasinya kehidupan. maka

sistem yang ada merupakan suatu perangkat adat yang disebut Pemilihan atau "Ntobu" dalam bahasa kulisusu tanpa pelapisan sosial dan struktur yang formalistik. Dalam suatu kelompok masyarakat yang masih kecil seperti ini, mekanisme yang mengatur anggota keluarga atau warga tidak banyak mengalami kesulitan karena hubungan tersebut masih dapat dilakukan secara individual. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya setelah menjadi suatu komunitas besar muncullah kebutuhan akan adanya mekanisme yang dapat mengatur hubungan antara individu atau kelompok sebagai alat penghubung yang teratur dan dapat dipercaya yang dalam istilah sekarang disebut dengan birokrasi. Dengan terbentuknya organisasi pemerintahan (Syara) maka komunitas kecil ini menjadi menjadi satu wilayah kecil yang disebut "kadie". Sejak terbentuknya organisasi kemasyarakatan maka mulailah terjadi stratifikasi sosial untuk memperkuat struktur organisasi yang baru dibangun dengan memerhatikan aspek kebersamaan dimana setiap lapisan harus terwakili dalam struktur. Dengan demikian maka sosial masyarakat Kulisusu dalam kehidupan organisasi muncul pada saat sistem dan organisasi kemasyarakatan mencari bentuk dan formulasi baru yang akan menjadi pemimpin yang mampu mengantisipasi perkembangan masyarakat.

### c) Kesenian

Sejalan dengan perkembangan unsur-unsur kebudayaan lainnya, maka berkembang pula bentuk-bentuk kesenian baik seni suara maupun seni tari. Kesenian ini tidak hanya merupakan hiburan tontonan masyarakat tetapi juga pada zamannya sangat berperan sebagai media komunikasi antara beberapa wilayah kecil (kadie) yang jauh dan pemerintah pusat atau pusat pemerintahan. Oleh karena itu setiap pertunjukan kesenian selalu dipusatkan dalam Benteng Bangkudu yakni Baruga (rumah adat) sebagai Balai Musyawara. Adapun bentuk-bentuk tarian daerah Kulisusu yang hingga kini masih menjadi permainan dalam setiap acara baik adat maupun acara-acara yakni:

1. Tari Lense
2. Kompania dan Panggaro
3. Tari Alionda

## 2. Benteng Bangkudu Sebagai Cagar Budaya

Undang-undang nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menegaskan bahwa Cagar Budaya adalah Benda, Bangunan, Struktur, Situs dan kawasan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan agama, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Oleh karena itu harus didata, dirawat, dan dilestarikan.

Upaya pelestarian menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah Daerah yang didukung oleh setiap orang dan masyarakat hukum adat. Pelestarian yang semula dipahami secara sempit hanya terbatas pada upaya perlindungan saja, kini diperluas tidak saja untuk maksud perlindungan tetapi terkait juga dengan upaya pengembangan dan pemanfaatan.

Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya Kabupaten Buton Utara merupakan kawasan potensial sumber daya budaya, salah satu Cagar budaya yang terdapat yaitu Situs Benteng Bangkudu dengan beberapa tinggalan-tinggalan yakni, Makam, Baruga, Kamali Ngko-ngko, Balebanawa, dan Meriam (Badhili).

### 3. Benteng Bangkudu Sebagai Tempat Wisata Sejarah dan Budaya

Dari sejumlah Benteng yang ada di wilayah Kecamatan Kulisusu, Benteng Bangkudu secara fisik merupakan Benteng tertinggi dan merupakan sebagai lambang kebesaran masyarakat Kulisusu pada masa lampau dan sekaligus merupakan kebanggaan bagi masyarakat Desa Kalibu Khususnya, dan masyarakat Kulisusu pada umumnya. Ditinjau dari efektivitasnya, Benteng Bangkudu selain menarik untuk menjadi objek studi bagi para peneliti yang ingin menggali berbagai aspek pengetahuan juga merupakan salah satu objek wisata yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi para pengunjung di wilayah Kecamatan Kulisusu. Hal ini dimungkinkan karena letaknya yang strategis pada satu daerah perbukitan (tangkeno) Bangkudu yang berada di tengah-tengah Kecamatan Kulisusu. Dengan lokasinya muda dijangkau baik berjalan kaki maupun dengan kendaraan. Kondisi objektif Benteng Bangkudu baik secara fisik, potensi social, maupun nilai-nilai historis memiliki prospek yang cerah dibidang kepariwisataan guna memberikan nilai tambah baik untuk masyarakat Desa Kalibu maupun pada masyarakat Kulisusu pada umumnya. Maka jelas bahwa Benteng Bangkudu

memiliki potensi dan nilai-nilai historis sebagai objek wisata dan budaya di Kecamatan Kulisusu yang perlu dijaga, dipelihara, dan dilestarikan keberadaannya.

### 3. SIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan dengan metode-metode yang ada maka disimpulkan guna untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu:

1. Tinggalan-tinggalan yang terdapat pada Benteng Bangkudu yakni; 3 Makam (makam Cina Laguna, Makam Lakino Agama, dan Makam Murhum), 2 Rumah adat (Baruga dan Kamali Ngko-ngko), Pondok kecil (Balebanawa), Meriam (Badhili) dan temuan lepas berupa pecahan keramik dan pecahan Gerabah.
2. Fungsi Benteng Bangkudu di Desa Kalibu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara yakni; Pertama, fungsi Benteng Bangkudu pada masa lampau yaitu: (1) sebagai pusat pertahanan dan keamanan dalam mengatasi berbagai macam ancaman dan gangguan dari musuh; dan (2) Sebagai tempat pemukiman masyarakat kulisusu. Kedua, fungsi Benteng Bangkudu pada sekarang yaitu: (1) Benteng Bangkudu sebagai pusat kebudayaan masyarakat Kulisusu; (2) Benteng Bangkudu sebagai benda Cagar Budaya; dan (3) Benteng Bangkudu sebagai tempat objek wisata sejarah dan budaya.

### Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis mengemukakan beberapa saran yaitu:

1. Setiap situs seharusnya ditepatkan tenaga pemeliharaan (penjaga situs) agar keamanan dapat terjaga.
2. Diharapkan kepada Pemerintah setempat agar ikutserta dalam penanganan situs-situs yang tersisa untuk dipertahankan keaslian dan di jaga kelestarian baik Situs Benteng Bangkudu maupun situs yang lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Buton Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra, Heddy Shri. 1995. "Arkeologi Pemukiman: Titik Strategis dan Beberapa Paradigma". Dalam Berkala Arkeologi, Thn XV, Edisi Khusus. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Anonim. 1999/2000. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Alifa dan Hery Priswanto. 2012. Benteng Kraton Pleret. "Data Historis dan Data Arkeologi". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Peradaban.
- Alihadara, "Sistem Pelayaran dan Perdagangan Masyarakat Kulisusu: Tinjauan Kependidikan Sejarah", (Kendari: A thesis of Haluoleo University, 1987)
- Alwi, Hasan. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: BR.
- BPCB Makassar. 2009. Laporan Penelitian Benteng Liya. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
- BPCB Makasar. 2014. Pendataan Keperbakalan di Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara.  
<http://kebudayaankemdikbud.go.id/bpcbmakasar/2014/07/16/445>
- Clark, Grahame. 1960. Archaeology and Society. London: University Paperbacks Maheun. Coedes, G. and L-Ch. Damais.
- Chang, K. C. 1968. "Toward a Science of Prehistoric Society". In Settlement Archaeology. New York: National Press Books.